
Komunikasi Antarbudaya di Era Teknologi Digital: Integrasi Nilai, Waktu, dan Identitas Budaya Global

Wahidah Suryani¹

Wahidahsuryanidjafar18@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Arya Nurwahid Karim²

aryanwkarim@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Siti Magfira Ente³

firaente314@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan antara konsep waktu dan komunikasi antarbudaya dalam konteks perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Waktu tidak hanya dipahami sebagai dimensi kronologis, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang sarat makna sosial, spiritual, dan simbolik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis literatur, kajian ini menelusuri perbedaan pandangan budaya terhadap waktu terutama konsep monokronik dan polikronik sebagaimana dikemukakan oleh Edward T. Hall serta dampaknya terhadap pola komunikasi lintas budaya. Perspektif Islam juga diangkat untuk menegaskan nilai spiritual waktu sebagai anugerah ilahi yang harus dimanfaatkan secara efisien dan bermakna. Selain itu, artikel ini menguraikan penerapan *kronemik* dan *proksemik* sebagai aspek komunikasi nonverbal yang memengaruhi interaksi antarindividu dari latar budaya berbeda. Di era digital, teknologi informasi memperpendek jarak komunikasi dan memperluas jangkauan interaksi budaya, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru seperti etnosentrisme, stereotip, dan kesenjangan persepsi waktu. Hasil kajian menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya di era digital menuntut kepekaan terhadap perbedaan persepsi waktu, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lain, serta kemampuan adaptasi dalam menggunakan media digital secara etis dan efektif.

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya; konsep waktu; kronemik; proksemik; monokronik; polikronik; era digital.

Abstract

This article explores the interrelation between the concept of time and intercultural communication within the rapidly evolving context of the digital era. Time is not merely understood as a chronological dimension but as a cultural construct imbued with social, spiritual, and symbolic meanings. Using a qualitative approach and literature analysis, this study examines cultural differences in the perception of time particularly the monochronic and polychronic concepts introduced by Edward T. Hall and their influence on intercultural communication patterns. The Islamic perspective is also incorporated to emphasize the spiritual value of time as a divine blessing that should be used effectively and meaningfully. Furthermore, the paper discusses chronemics and proxemics as essential nonverbal communication dimensions that shape interpersonal interactions across cultures. In the digital era, technological advancement has shortened communication distance and expanded intercultural exchanges while introducing new challenges such as ethnocentrism, stereotyping, and differences in time perception. The findings highlight that successful intercultural communication in the digital age requires sensitivity to time perception differences, appreciation of cultural diversity, and the ability to adapt communication practices ethically and effectively within digital environments.

Keywords: Intercultural communication; concept of time; chronemics; proxemics; monochronic; polychronic; digital era.

§§§

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang pesat ini, kita telah menjadi saksi perubahan yang signifikan dalam cara kita berkomunikasi dan mengelola waktu kita. Dengan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, kita sekarang berada di dalam dunia yang terhubung secara global, di mana informasi dapat mengalir dengan cepat dan tanpa hambatan. Namun, di balik semua itu, ada tantangan dan peluang yang besar yang terkait dengan cara kita menghadapi waktu dan komunikasi.

Dalam artikel ini, kita akan membahas tema yang tentunya sangat menarik, yaitu "Waktu dan Komunikasi Antar Budaya di Era Digital: Tantangan dan Peluang." Tema ini menjadi semakin penting seiring dengan munculnya teknologi baru, perangkat seluler, media sosial, dan alat komunikasi digital

lainnya yang telah mengubah cara kita berinteraksi satu sama lain dan dengan dunia di sekitar kita.

Para ahli komunikasi telah mengemukakan berbagai pandangan tentang konsep komunikasi. Tiga kerangka pemahaman umum tentang komunikasi adalah, menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot, Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai transaksi, dan komunikasi sebagai tindakan satu arah. Harold D. Lasswell menggambarkan komunikasi sebagai proses pengiriman pesan, menggambarannya sebagai "Who says what in which channel to whom with what effect?".

Seperti yang didefinisikan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya konsep satu arah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai transaksi atau interaksi dua arah. Salah satu bukti betapa pentingnya komunikasi yang efektif adalah ketika makna yang diterima oleh komunikan selaras dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.¹

Era digital telah membawa perubahan pesat dalam cara kita berkomunikasi. Sekarang, kita dapat mengirim pesan, berbicara, atau berbagi informasi dengan seseorang di belahan dunia hanya dalam hitungan detik. Internet, yang pertama kali diciptakan sebagai jaringan riset militer pada tahun 1960-an, telah berkembang menjadi jaringan global yang menghubungkan miliaran orang di seluruh dunia.

Masuk ke era digitalisasi, kita melihat bagaimana media sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, media dalam era digital menjadi lebih kuat. Tampaknya menghadirkan kembali unsur-unsur komunikasi kuno dan mengubah peran penerima pesan (komunikan) menjadi lebih aktif. Konsep "massifikasi komunikasi" tampaknya menjadi semakin kompleks dengan

¹ Sarwititi Sarwoprasodjo, "Komunikasi Antar Budaya," *Dasar Dasar Komunikasi* (2013): 385–407.

adanya "demassifikasi." Internet atau media online, seperti yang diungkapkan oleh Muis, menjadi bentuk komunikasi yang interaktif sekaligus memiliki unsur komunikasi massa.²

Perkembangan teknologi, seperti perangkat seluler yang semakin canggih, telah memungkinkan kita untuk selalu terhubung kapan pun dan di mana pun kita berada. Media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook telah mengubah cara kita berinteraksi dengan teman, keluarga, dan bahkan orang baru. Bahkan dalam bisnis, komunikasi telah melibatkan peralihan besar dari pertemuan fisik ke pertemuan virtual. Semua perubahan ini telah membuka pintu bagi kemungkinan-kemungkinan baru dalam berkomunikasi, tetapi juga membawa sejumlah tantangan yang perlu kita atasi.

Pada akhir abad ke-20, komunikasi melalui media internet, baik secara teknis maupun fisik, adalah fenomena baru dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, pendidikan, industri, dan pemerintahan. Komunikasi bermedia internet adalah konsep dan bidang studi yang relatif baru dan belum banyak dipelajari dari sudut pandang akademis.

Pixy Ferris mendefinisikan media online sebagai "interaksi interpersonal yang terhubung melalui komputer, yang mencakup komunikasi asynchronous dan synchronous melalui fasilitas internet." Sebaliknya, John December menggambarkan media online sebagai "telekomunikasi yang memanfaatkan komputer dalam skala besar." Lebih jauh, dalam aplikasinya, komunikasi bermedia internet dapat dijelaskan sebagai "penggunaan komputer dan seluruh fasilitas yang ada untuk menyampaikan pesan, baik dalam skala besar maupun dalam interaksi pribadi."³

² Andi Faisal Bakti and Venny Eka Meidasari, "Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam," *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* 1, no. 1 (2018): 188–199.

³ Mukhtar Effendi, "Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (1970): 130–142.

Komunikasi memerlukan waktu karena merupakan bagian dari proses komunikasi itu sendiri. Perbedaan makna pesan yang diberikan oleh waktu (pagi, siang, sore, dan malam) akan berdampak pada perilaku yang ditunjukkan selama proses komunikasi. Jika Anda mendengar telepon mendekati tengah malam, itu dianggap sebagai pesan penting atau darurat, apakah itu berita kecelakaan atau kematian. Ketika Anda melihat seorang wanita berjalan-jalan di malam hari, itu juga akan dianggap sebagai perempuan nakal.

Menurut Ernst Cassirer, manusia adalah hewan simbolik yang meminjam, dan segala perilaku yang ditampilkan oleh amnesia akan mempengaruhi pemahaman manusia tentang waktu.⁴

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Waktu dan Komunikasi Antar Budaya

Dimensi temporal, juga dikenal sebagai "waktu", memiliki dua makna. Itu bisa berarti suatu kesatuan (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, atau abad), atau bisa berarti ide. Dalam dimensi spasial, berbagai peristiwa alam, sosial, dan sejarah terjadi, dan manusia dalam dimensi manusia adalah pelaku dalam peristiwa sosial dan sejarah tersebut. Oleh karena itu, ketiga konsep ini tidak dapat dipisahkan dari peristiwa dan cara mereka berkembang.⁵

Waktu sangat penting dalam agama Islam; dalam surat al'Asr, Allah menggunakan kata waktu sebagai kata untuk bersumpah. Kajian ilmu Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah selalu menggunakan lafadz sumpah untuk hal-hal yang berharga dan berharga. Waktu telah menjadi bagian dari kehidupan semua makhluk sejak zaman dahulu, dan waktu adalah nikmat

⁴ Rini Rinawati, "Konsep Waktu: Perspektif Komunikasi, Islam, Dan Anak TK," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 313–315.

⁵ A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, and Ratnah, "Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan Sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Ips* 10, no. 2 (2020): 128–133.

terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Untuk berfungsi sebagai hamba dan khalifah di Bumi, manusia harus dapat memanfaatkan waktu mereka dengan baik dan efisien.⁶

Karena "komunikasi dan kebudayaan adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan," studi komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai studi yang menekankan bagaimana komunikasi mempengaruhi kebudayaan. Dalam buku dasar-dasar komunikasi antar budaya, Alo Liliweri menyatakan bahwa menambahkan kata "komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan" dianggap sebagai komunikasi antarbudaya.⁷

Menurut buku "Intercultural Communication: A Reader", ketika orang dari satu budaya mengirimkan pesan kepada orang lain dari budaya lain, itu disebut komunikasi antar budaya.⁸

Kebudayaan dan komunikasi adalah dua konsep utama yang membentuk komunikasi antarbudaya, menurut Martin. Kedua hubungannya sangat kompleks. Budaya dipengaruhi oleh komunikasi, dan budaya juga menentukan, menciptakan, dan memelihara realitas komunitas atau kelompok.⁹

Dalam komunikasi antar budaya, konsep waktu sangat penting untuk dipahami. Menurut Edward T. Hall, berikut adalah beberapa konsep waktu yang digunakan dalam komunikasi lintas budaya:

Waktu fisik (waktu fisik): waktu yang telah ditentukan secara mutlak yang digunakan untuk mengukur suatu peristiwa; waktu fisik ini tetap, tidak berubah, dan mutlak.

⁶ Firdaus, "Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-'Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur'an)," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 5.

⁷ S Karmilah, "Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, (2019): 6, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/886%0A>.

⁸ Putri Ayuni, Anni Zuhro Syafrida Hasibuan, and Suhairi Suhairi, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam," *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 2 (2022): 94–104.

⁹ M.Ag Dr. H. Aang Ridwan, *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (Bandung, 2016), [https://etheses.uinsgd.ac.id/39094/1/Komunikasi Antar Budaya Dr.Aang](https://etheses.uinsgd.ac.id/39094/1/Komunikasi%20Antar%20Budaya%20Dr.Aang).

Waktu psikologis (physic time): waktu yang dirasakan oleh seseorang, tergantung pada keadaan emosional dan psikologisnya.

Waktu sosial (social time): waktu yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatur kegiatan sehari-hari.

Waktu monokronik (monochronic time): waktu yang dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dan teratur, di mana satu kegiatan dilakukan pada satu waktu tertentu.

Waktu polikronik (polychronic time): waktu yang dianggap sebagai sesuatu yang fleksibel, di mana beberapa kegiatan dapat dilakukan secara bersamaan.

Waktu masa depan (future time): waktu yang dianggap sebagai sesuatu yang penting dan harus dipersiapkan.

Waktu masa kini (present time): waktu yang dianggap sebagai waktu yang paling penting dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Waktu masa lalu (past time): waktu yang dianggap sebagai sesuatu yang telah terjadi dan harus dijadikan sebagai pengalaman.

Waktu oriental (oriental time): waktu yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak mudah diukur, dan lebih mengutamakan hubungan interpersonal.¹⁰

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa konsep waktu dalam komunikasi antar budaya tidak hanya berguna, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan perspektif masyarakat.

B. Pandangan Tentang Waktu

Waktu monokronik (tepat dan serba diperhitungkan) dan polikronik (lebih santai). Penutur dapat menyampaikan pesan yang tidak jelas jika mereka tidak memahami hal ini.¹¹

1. Konsep Waktu Monokronik dan Polikronik

¹⁰ Rini Rinawati, "Konsep Waktu: Perspektif Komunikasi, Islam, Dan Anak TK," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 313–315.

¹¹ Anita Febiyana and Ade Tuti Turistiati, "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia Di PT. Tokyu Land Indonesia)," *LUGAS Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 33–44.

Waktu Monokronik:

Monokronik merujuk pada individu yang meyakini ide bahwa waktu berjalan linear dari masa lalu hingga masa yang akan datang, dan mereka memperlakukan waktu dengan penuh tanggung jawab. Penganut monokronik cenderung memiliki nilai-nilai yang menghargai waktu dan tidak membuang waktu untuk hal yang tidak bermakna. Mayoritas orang Eropa menganut sistem ini, di mana mereka berusaha menghindari pemborosan waktu pada hal-hal sepele dan tidak produktif. Mereka berupaya memanfaatkan waktu mereka sebaik mungkin.

Penganut konsep waktu monokronik dikenal sebagai efisiensi waktu. Bagi mereka, waktu adalah uang. Oleh karena itu, mereka yang menganut gagasan ini akan berusaha untuk mendapatkan uang sebanyak mungkin dalam waktu yang paling singkat.¹²

Waktu monokronik mengacu pada cara melihat waktu sebagai entitas terpisah yang harus dipecah menjadi unit-unit terorganisir, seperti jam, menit, dan detik.

Waktu Polikronik:

Polikronik adalah individu yang mengakui dan melihat waktu sebagai suatu siklus yang akan kembali. Waktu polikronik merujuk pada pandangan waktu sebagai suatu kesatuan yang lebih luas dan fleksibel, dengan kegiatan yang seringkali tumpang tindih.¹³

Menurut kami, sebagian besar orang Indonesia pada umumnya memegang prinsip waktu polikronik ini, mengapa demikian? Pandangan kita sehari-hari adalah bahwa waktu merupakan sesuatu yang dapat diperbaiki pada kesempatan lain. Sebagai contoh, ketika seorang pelajar diberi tugas oleh gurunya dan tenggat waktu pengumpulannya adalah minggu depan, banyak dari mereka cenderung menunda pengerjaan tugas tersebut hingga

¹² Rinawati, "Konsep Waktu: Perspektif Komunikasi, Islam, Dan Anak TK."

¹³ Edward T. Hall, *BEYOND CULTURE*, First Edit. (Garden City, 1976).

mendekati batas waktu. Namun, kebanyakan dari mereka akan mulai mengerjakan tugas tersebut ketika waktu semakin mendesak, yang menyebabkan hasil yang tidak optimal. Akibatnya, tugas tersebut akan diselesaikan dengan tergesa-gesa dan cepat.

2. Pandangan linear dan non-linear tentang waktu

Pandangan linear dan non-linear tentang waktu dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti psikologi, analisis deret waktu, analisis struktur bangunan, film, dan pembelajaran teori.

Tiga model persepsi waktu yang dimiliki oleh budaya-budaya di seluruh dunia, menurut Graham. Model yang terpisah-pisah adalah model linear yang melihat waktu dalam konteks linearitas, di mana waktu dilihat sebagai suatu garis yang membentang dari masa lalu ke masa depan. Masa lalu, sekarang, dan masa depan terpisah satu sama lain dari satu sama lain. Model sirkular-tradisional melihat waktu dalam konteks sirkularitas, di mana waktu dilihat sebagai suatu garis yang membentang dari masa lalu ke masa depan.¹⁴

3. Analisis Deret Waktu Non-linear

Menurut Makridakis, Wheelwright, dan McGee, dua jenis permodelan peramalan utama adalah model deret waktu dan model regresi (kasual). Dalam jenis pertama, pendugaan masa depan didasarkan pada nilai atau kesalahan suatu variable di masa lalu. Di sisi lain, model kasual menganggap faktor yang diramalkan menunjukkan hubungan sebab akibat antara satu atau lebih variable bebas.¹⁵

4. Konsep waktu di berbagai budaya

Konsep waktu adalah pandangan atau pemahaman seseorang atau kelompok tentang waktu. Konsep waktu dapat berbeda-beda di berbagai budaya. Beberapa budaya melihat waktu sebagai aliran sejarah yang linear,

¹⁴ Dyah Triarini Indirasari, "Metafora Waktu Dan Penalaran Temporal Dalam Perspektif Budaya Waktu," *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): 173.

¹⁵ Jogyanto Hartono (1989:1), "Bab 2 Landasan Teori," *Aplikasi dan Analisis Literatur Fasilkom UI* (2006): 4–25, <https://123dok.com/document/yer4810q-bab-landasan-teori.html>.

sementara budaya lain melihat waktu sebagai aliran sejarah yang bersifat sirkular.

Dalam hal waktu, ada perbedaan antara perspektif Barat dan Timur. Pandangan Barat memandang waktu sebagai sesuatu yang tidak nyata dan ada secara sesungguhnya, dan perspektif ini telah berkembang dari zaman Parmenides (515–450 SM) hingga saat ini. Sebaliknya, perspektif Timur melihat waktu sebagai sesuatu yang ada di luar diri manusia. Realitas waktu berbeda dari realitas manusia dan memiliki eksistensi sendiri.¹⁶

Berbeda lagi dengan pandangan waktu oleh masyarakat Jawa khususnya dalam hubungannya dengan sistem kepercayaan Kejawaen. Menurut masyarakat Jawa, waktu dipandang sebagai entitas netral dengan aspek positif dan negatif. Waktu dalam masyarakat Jawa tidak dipandang sebagai sesuatu yang linear, tetapi siklis dan teratur dalam periodisitas. Konsep waktu dalam Kejawaen dipandang sebagai hal yang spiritual dan melibatkan praktik seperti puasa dan meditasi.¹⁷

5. Menjaga waktu dan mengatur waktu di antara budaya

Dalam budaya tertentu, sejauh mana dan bagaimana waktu diprioritaskan. Beberapa aspek dimensi waktu termasuk cara waktu (time devices), metode menjaga waktu, dan formulasi waktu obyektif. Dalam budaya, ada dua komponen pengaturan waktu: (1) Waktu Obyektif dan (2) Waktu Subyektif. Penggunaan jam untuk mengatur waktu obyektif memengaruhi tingkah laku manusia. Konsep waktu obyektif ditumbuhkan oleh penggunaan jam Wright, tetapi juga merupakan ancaman. Bahaya jam, kata Bruneau adalah sebagai berikut: (1) Tempo obyektif cenderung menghancurkan budaya yang didasarkan pada temporal subyektif jika diterima secara meluas; dan (2) Keanekaragaman budaya cenderung dihilangkan oleh penerapan standar

¹⁶ Gayung Kasuma et al., "KONSEP WAKTU MENURUT PANDANGAN BARAT DAN PANDANGAN TIMUR DAN PERJUMPAANNYA DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA MODERN" 8, no. 2 (2010): 6–7.

¹⁷ Teguh Santoso, "Konsep Waktu Masyarakat Kejawaen: Kajian Linguistik Antropologis (ALG)," *Universitas Padjadjaran* (2015): 1–5.

waktu obyektif yang meluas. Penjagaan waktu selain jam terkait dengan kejadian di alam dan di langit. Pengaturan penjagaan waktu dalam kelompok budaya yang berbeda.¹⁸

C. Tips Berkomunikasi Antar Budaya Yang Efektif

Center for Intercultural Learning dari Canadian Foreign Service Institute menawarkan 17 saran untuk komunikasi antarbudaya yang efektif, antara lain:

1. Mengakui bahwa kemampuan berbahasa tidak berarti kompetensi dalam berinteraksi dengan budaya lain. Cari umpan balik untuk mengetahui apakah orang lain mengerti maksud Anda.
2. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek, paraphrase harus kembali ke pengirim pesan.
3. Hindari penggunaan kata-kata, istilah, akronim, dan metafora yang terikat pada referensi budaya Anda.
4. Mendengarkan dari perspektif budaya lain dan mengkonfirmasi pemahaman Anda tentang metafora atau analogi terutama saat memahaminya.
5. Pastikan semua orang terlibat dalam proses pembuatan keputusan dan interaksi.
6. Beri waktu untuk berbicara dalam bahasa ibu sehingga orang dapat memahami dan mendefinisikan apa yang mereka katakan tanpa menggunakan prasyarat (mengungkapkan kembali dengan bahasa sendiri) ke dalam bahasa yang diungkapkan.
7. Gunakan sistem bendera merah untuk mengidentifikasi dan memahami ketika Anda bereaksi positif atau negatif terhadap apa yang disampaikan.
8. Perhatikan bahwa tanggapan yang Anda berikan mungkin tidak sesuai dengan apa yang dikatakan orang lain.

¹⁸ M.A. Dr. Deddy Mulyana and M.Sc Drs. Jalaluddin Rakhmat, eds., *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PANDUAN BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG-ORANG BERBEDA BUDAYA* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005).

9. Pertimbangkan dengan hati-hati apa yang tampaknya disarankan, dan jangan lupa bahwa orang lain mungkin marah juga.
10. Dengarkan secara aktif sampai seseorang selesai bicara; perhatikan cara mereka berbicara, dan perhatikan bagaimana mereka naik turun suaranya, baik ketika mereka mengganti topik atau salah ucap.
11. Tanggapan dan ucapan Anda sama pentingnya.
12. Coba dengarkan, karena itu berbeda dari budaya yang berbeda..
13. Coba dengarkan, karena itu berbeda dari budaya yang berbeda.
14. Cari informan atau interpretasi budaya.
15. Untuk menyampaikan pesan, gunakan gambar, diagram, atau cerita-cerita.
16. Berusahalah untuk mempelajari logika yang ada dalam budaya lain; ini berarti memperbaiki perilaku, penampilan, dan nilai-nilai.
17. Beristirahatlah, hitung resikonya, dan ambil pelajaran dari pengalaman Anda.¹⁹

Interaksi yang harmonis terjadi antar budaya yang peka terhadap budaya lain. Keselarasan ini membantu untuk lebih memahami makna pesan yang disampaikan. Dengan cara ini, komunikasi antar budaya menjadi lebih efektif.

Persepsi waktu adalah bagaimana individu atau kelompok memahami dan mengalami waktu. Persepsi waktu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor berbeda, termasuk budaya, usia, kepribadian, dan pengalaman hidup. Terdapat beberapa poin penting juga di antara lain:

1. Memahami perbedaan persepsi waktu

Budaya: Budaya yang berbeda memiliki konsep waktu yang berbeda. Misalnya, budaya monokronis, seperti budaya Amerika, memandang waktu

¹⁹ Suryani Wahidah, "Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 91–100.

sebagai sesuatu yang linier dan dapat diprediksi. Budaya multi-kronologis, seperti budaya Latin, memandang waktu lebih fleksibel dan tidak terbatas.

Usia: Anak-anak cenderung melihat waktu lebih lambat dibandingkan orang dewasa. Hal ini karena anak-anak memiliki lebih sedikit pengalaman hidup untuk dibandingkan dari waktu ke waktu.

Kepribadian: Orang dengan kepribadian impulsif cenderung melihat waktu lebih cepat dibandingkan orang dengan kepribadian terorganisir. Memang benar, orang yang impulsif lebih fokus pada masa kini dibandingkan masa depan.

Pengalaman hidup: Pengalaman hidup yang signifikan, seperti peristiwa traumatis atau kematian orang yang dicintai, dapat mengubah persepsi seseorang tentang waktu.

Perbedaan persepsi waktu dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam komunikasi antarbudaya. Misalnya, seseorang dari budaya monokronis mungkin merasa bosan karena orang dari budaya polikronik sering datang terlambat. Atau, seseorang dari budaya yang menghargai ketepatan waktu mungkin merasa tidak nyaman berada di dekat seseorang dari budaya yang lebih menghargai waktu.

2. Menghormati perbedaan sikap terhadap waktu

Setiap budaya memiliki pandangan berbeda tentang waktu dan cara berinteraksi dengannya. Perspektif ini memiliki dampak yang signifikan terhadap situasi komunikasi antarbudaya. Berikut beberapa contoh perspektif waktu dalam komunikasi antarbudaya:

1) . Pentingnya ketepatan waktu:

Beberapa budaya mungkin menghargai orang yang tepat waktu. Dalam budaya seperti itu, menepati janji atau tenggat waktu dianggap sebagai tanda disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan.

2) . Fleksibilitas dan kebebasan waktu:

Beberapa budaya memiliki pendekatan yang lebih santai dan fleksibel terhadap waktu. Komunikasi dalam lingkungan ini bisa lebih informal dan tidak terikat jadwal yang ketat.

Perbedaan sikap terhadap waktu dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Beberapa budaya mungkin lebih cenderung menghargai waktu dan menganggapnya sebagai sumber daya yang berharga, sementara budaya lain mungkin lebih fleksibel dalam hal waktu. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami cara orang berpikir tentang waktu dan menghormati budaya lain.²⁰

3) . Kemampuan Menyampaikan Pesan Secara Verbal dan Non Verbal

Menurut Ohoiwutun anda harus memperhatikan: Saat yang tepat untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antarbudaya adalah (1) kapan orang berbicara, (2) apa yang mereka katakan, (3) perhatian mereka, (4) intonasi, (5) gaya bahasa yang kaku dan puitis, dan (6) bahasa tidak langsung.

Sedangkan Pesanan non-verbal termasuk (1) kinesik, (2) okulesik, (3) haptic, (4) proksemik, dan (5) kronemik.²¹

Dari beberapa penjelasan poin di atas dapat memberikan kita acuan bagaimana cara kita berkomunikasi dengan budaya yang berbeda secara efektif, tak hanya berkenaan dengan cara penyampaian pesan akan tetapi juga berkaitan dengan cara menyikapi perbedaan waktu di antara beberapa budaya.

D. Kronemik dan Proksemik

Kronemik mempelajari cara orang menggunakan waktu dalam komunikasi nonverbal. Ini mencakup ketepatan waktu, banyaknya aktivitas yang dianggap harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu, dan waktu yang dianggap sesuai untuk suatu tugas. Contohnya mahasiswa yang menghargai

²⁰ Dina Sudarmika, "Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja," *Journal Oratio Directa* 2, no. 2 (2020): hal 5.

²¹ Alo Liliweri, *DASAR - DASAR KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, n.d.)hal 94-98.

waktu. Ada saat-saat ketika kita memiliki kemampuan untuk mengevaluasi bagaimana siswa atau mahasiswa memanfaatkan dan mengaplikasikan waktu mereka dengan cara yang tepat dan efisien.²²

Berkaca pada masa pandemic COVID-19 yang dimana terdapat sebuah kebijakan yang kita kenal dengan *physical distancing* yang diterapkan sebagai strategi untuk memutus rantai virus corona. Dimana pada masa itu diberlakukan komunikasi nonverbal yang dimana merupakan salah satu jenis komunikasi yang dapat dilakukan secara langsung atau tak langsung melalui media perantara tertentu, dalam hal ini internet.

Komunikasi nonverbal juga dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Salah satunya adalah komunikasi komputer dengan jaringan internet melalui perantara, juga dikenal sebagai CMC (*Computer Mediated Communication*). Kronemik adalah jenis komunikasi nonverbal yang memungkinkan kita berkomunikasi menggunakan video panggilan WhatsApp karena mengacu pada bagaimana kita memahami dan menggunakan waktu. Implementasi kronemik ini pada video panggilan WhatsApp dapat dilihat dari jumlah waktu yang dihabiskan untuk panggilan tersebut hingga jumlah waktu yang dihabiskan untuk menjawab panggilan tersebut.

Meskipun pemahaman tentang Penggunaan waktu untuk komunikasi ini berbeda-beda dalam konteks budaya yang berbeda, tetapi satu hal yang umum diketahui adalah bahwa lama waktu yang dihabiskan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan kenyamanan mereka, jika semua orang dalam komunikasi tersebut memiliki posisi yang sama.²³

Dalam konteks perdagangan pun kronemik juga dapat berlaku, dimana terkait ketaatan waktu ketika pedagang lokal bergerak lambat sedangkan turis asing selalu tepat waktu dan melakukan segala sesuatu dengan tepat waktu.

²² Audina Rizka Zahra, Rifandi Syahputra, and Suhairi Suhairi, "Analisis Komunikasi Dalam Bisnis," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2, no. 1 (2021): hal 6.

²³ Monika Sri Yulianti, "Interaksi Sosial Dalam Masa Krisis : Berkomunikasi Online Selama," *Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi COVID-19* (2020): hal 5.

contoh bagaimana pedagang lokal menggunakan gaya biologisnya untuk menarik perhatian dan terlihat seperti profesional. Pesan paralinguistik terdiri dari perilaku verbal dan nonverbal, seperti gerakan dan bicara yang menunjukkan maksud.²⁴

Proksemik adalah studi tentang integrasi sistematis manusia ke dalam struktur spasial dan jarak antar manusia dalam interaksi sehari-hari. Definisi ini juga mengungkapkan bahwa kajian ruang dan jarak erat kaitannya dengan interaksi antar manusia berdasarkan ciri budaya tertentu.

Ruang interpersonal dasar terdiri dari tiga jenis, menurut Hall. Mereka adalah sebagai berikut:

1) Ruang Fitur Tetap, yang merupakan struktur yang tidak dapat digerakkan tanpa persetujuan manusia. Untuk mengembangkan variasi perilaku komunikasi, seperti kebebasan bergerak dan jarak fisik, struktur tetap ini harus digunakan. Dengan demikian, struktur tetap ini dapat disesuaikan dengan preferensi budaya tertentu. Perilaku komunikasi antarmanusia selalu disesuaikan dengan struktur ruang.

2) Ruang fitur semi-tetap didefinisikan sebagai struktur ruang yang sebagiannya dapat digerakkan secara mandiri oleh manusia. Kita dapat menata ruang kita sehingga kita dapat berinteraksi satu sama lain dan memiliki alat rumah tangga, misalnya.

3) Ruang informal adalah tempat di mana komunikasi berlangsung antara dua orang. Konsep budaya masyarakat tertentu menentukan ukuran dan jarak ruangan. Terdiri dari empat zona proksemik.²⁵ Terbagi menjadi empat zona proksemik dalam komunikasi:

²⁴ Nettie Nandra Tasunaung, Muh Farid, and Tuti Bahfiarti, "PERILAKU KOMUNIKASI PARA PEDAGANG LOKAL DALAM BERINTERAKSI DENGAN TURIS MANCANEGARA DI SEPANJANG PESISIR KUTA DENPASAR BALI Communication Behavior of the Local Beach Seller in Interactin with the Foreign Tourist Along the Coasat of Kuta Beach Denpasar Bal," *Jurnal Komunikasi KAREBA* 6, no. 2 (2017): hal 4, <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/5335/2887>.

²⁵ Diena Nurul Hikmah, "Komunikasi Non Verbal Penyampaian Komunikasi" (2018): hal 3.

Zona intim antara 0 dan 18 inci adalah tempat di mana teman dekat, keluarga inti, kekasih, dan pasangan hidup biasanya berada di jarak dekat. Zona pribadi (18 inci–4 kaki) adalah tempat untuk berbicara dengan teman, anggota keluarga, rekan kerja, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Zona sosial terdiri dari 4 hingga 10 kaki dan digunakan untuk kelompok atau individu baru. Zona publik terdiri dari 10 kaki atau lebih dan digunakan untuk orang umum, orang asing, dan lain-lain.²⁶

Kronemik dan proksemik adalah dua jenis komunikasi nonverbal yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana waktu dan ruang mempengaruhi pesan dan perilaku seseorang. Secara bersamaan, kronemik dan proksemik memainkan peran penting dalam komunikasi nonverbal dan bekerja sama untuk menyampaikan pesan dan perilaku seseorang secara efektif.

E. Hambatan dalam Komunikasi Lintas Budaya

Perbedaan budaya, seperti perilaku, kepercayaan, dan adat istiadat yang berkaitan dengan tempat berkomunikasi, dapat menjadi hambatan dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya dapat menyampaikan pesan secara lisan, tertulis, atau melalui simbol-simbol tertentu yang disepakati. Komunikasi antarbudaya seringkali menghadapi tantangan, seperti perbedaan persepsi akibat perbedaan bahasa. Menurut Saebani, berikut adalah jenis hambatan komunikasi antarbudaya: Fisik, juga dikenal sebagai "fisik", disebabkan oleh hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan media fisik.

Budaya (cultural) berasal dari perbedaan agama, kebiasaan, dan sosial antara budaya. Karena setiap orang memiliki pandangan unik tentang suatu hal, persepsi (perceptual) muncul. Motivasi, yang mengacu pada tingkat motivasi pendengar. Pengalaman, atau pengalaman, adalah tantangan yang terjadi karena setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda, yang

²⁶ Gabriella Sagita Putri, "Social Distancing Dalam Teori Komunikasi" (n.d.), <https://binus.ac.id/malang/2020/04/proksemik-dan-social-distancing-dalam-teori-komunikasi/>.

menghasilkan perspektif dan pemahaman yang berbeda tentang dunia. Emosi, yang berkaitan dengan emosi atau perasaan pendengar. Jika emosi pendengar buruk, hambatan komunikasi akan semakin sulit untuk dilewati.

Pengirim pesan (pengirim) dan penerima pesan (penerima) menggunakan bahasa yang berbeda atau kata-kata yang penerima tidak memahami. Nonverbal, yaitu hambatan komunikasi tanpa kata-kata. Kompetisi, atau persaingan, terjadi ketika orang yang menerima pesan melakukan hal lain sambil mendengarkan.²⁷

Adapun beberapa hambatan dalam komunikasi lintas budaya yang sering terjadi antara lain:

Etnosentrisme: Teori atau keyakinan bahwa budaya sendiri lebih penting daripada budaya lain dapat mengganggu interaksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Stereotipe: Merupakan pandangan umum atau menyamaratakan terhadap sekelompok orang tanpa memperhitungkan kepribadian atau keunikan masing-masing orang. Prasangka: Memiliki pandangan negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang tanpa alasan yang jelas. Rasisme: Rasisme dapat didefinisikan sebagai sikap, kecenderungan, pernyataan, dan tindakan yang memihak atau memusuhi kelompok masyarakat tertentu berdasarkan identitas rasnya.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam berkomunikasi dalam lintas budaya juga terdapat beberapa hambatan, maka dari itu diperlukan kesadaran dan pemahaman tentang perbedaan budaya serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

F. Komunikasi Antarbudaya Di Era Digital

Komunikasi antar budaya di era teknologi adalah topik yang menarik dan penting untuk dibahas. Komunikasi antar budaya adalah proses di mana

²⁷ Thresia Henki Thesman, Titi Nur Vidyarini, and Desi Yoanita, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Kei (Maluku Tenggara) Dan Etnis Tionghoa Khek," *Jurnal E-Komunikasi* 6, no. 2 (2018): hal 4.

²⁸ Kuserdayana, *PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA Dalam Konteks Pariwisata Dan Hospitalitas* (Bandung: Alfabeta, 2018): hal 69-72.

orang dari berbagai budaya berinteraksi dan berbagi pikiran. Ini terjadi di era digital, di mana pertumbuhan pesat teknologi dan informasi memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.

Dengan kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi, ada kesempatan yang lebih baik untuk berkomunikasi antarbudaya. Dengan memenuhi kebutuhan pengembangan berbagai masyarakat di belahan dunia yang masih tertinggal secara digital, internet sangat menjanjikan sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya dan menyampaikan respons. Deddy Mulyana menyatakan bahwa, baik disengaja maupun tidak, kita akan mengalami fenomena komunikasi antarbudaya setiap saat tanpa harus meninggalkan negeri sendiri.²⁹

Teknik komunikasi adalah aplikasi keilmuan komunikasi untuk membuat material (alat teknis) untuk meningkatkan kualitas dan peran elemen komunikasi seperti sumber, pesan, media, sasaran, dan dampak sesuai dengan kegiatan komunikasi. Teknologi komunikasi adalah sistem makro yang terdiri dari teknologi telekomunikasi, teknologi elektronika, dan teknologi informasi TI (Liliweri).³⁰

Semua jenis media telah menyatu ke dalam kehidupan manusia berkat teknologi digital. Selain kemajuan teknologi fisik, media juga telah memengaruhi cara orang berinteraksi, bertransaksi, dan bermasyarakat. Budaya dan teknologi berinteraksi. Membaca, mendengar, dan menonton sekarang tidak lagi dipisahkan dari media yang berbeda. Sebaliknya, semuanya terintegrasi secara teknis dan semakin mudah ditemukan dalam genggamannya manusia yang selalu bergerak. Selain itu, pergeseran teknologi

²⁹ Eva Arisyah Putri, "PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA" (n.d.): hal 8, <https://www.scribd.com/document/431641423/Peran-Teknologi-Informasi-Dalam-Komunikasi-Antar-Budaya>.

³⁰ Daryanto Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): hal 63, https://www.researchgate.net/publication/326036329_Dampak_Perkembangan_Teknologi_Informasi_dan_Komunikasi_Terhadap_Budaya.

media memiliki dampak sosial. Sebuah desa sejagat atau *global village* telah muncul sebagai hasil dari masyarakat yang bersatu dalam budaya digital. Berinteraksi lintas budaya, ruang, dan waktu, tidak ada lagi batas konvensional yang memisahkan masyarakat.³¹

Dengan cara yang sama, teknologi digital telah mengubah masyarakat dalam hal demokrasi, menghasilkan gagasan baru tentang negara, dan kesalingbergantungan global. Adanya hubungan instan (real-time) tanpa sekat ruang dan waktu membuat masyarakat global semakin kohesif. Dalam konteks demokrasi dan keterbukaan, tidak ada lagi celah yang dapat digunakan untuk memanipulasi masyarakat. Setiap komponen masyarakat, baik secara individu-ke-individu, secara kelompok-ke-kelompok, atau secara banyak-ke-banyak, terjadi secara langsung dan tanpa sensor atau manipulasi fakta. Para pemimpin beradaptasi dengan lingkungan baru yang mengharuskan mereka bertindak dan bertindak seperti anggota lainnya. Digitalisasi saat ini meningkatkan demokrasi.³²

Pada abad ini, kemajuan teknologi yang kompleks menunjukkan aktivitas intelektual manusia yang lebih maju. Kemajuan ilmu pengetahuan dalam sistem didorong oleh aktivitas intelektual manusia dan metode.

Kehidupan psikologis manusia sangat dipengaruhi oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, yang menghasilkan ide dan cara berpikir baru. Dengan kemajuan pengetahuan saat ini, orang harus berpikir secara universal. Pada saat yang sama, dia akan tetap terbatas oleh batas-batas dunia luar yang dibentuk oleh unsur-unsur budaya, agama, sejarah, geografi, dan bahasa yang unik, tradisional, dan primordial.³³

³¹ Laporan Penelitian and Internal Dosen, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan" (2015): hal 4.

³² Zinggara Hidayat, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat," *Dampak Teknologi Digital terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat Jurnal Komunikasi* 13, no. September (2016): hal 3.

³³ Nursinita Killian, "Peran Teknologi Informasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Dan Agama," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): hal 3.

G. Tantangan dan Peluang Komunikasi Antarbudaya Di Era Digital

Tema yang menarik dan relevan adalah tantangan dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan budaya lain di era digital. Proses bertukar ide dan makna antara individu dari berbagai budaya dikenal sebagai komunikasi antar budaya. Di era teknologi modern, melalui media online, orang-orang dari berbagai budaya dapat berinteraksi dengan lebih cepat dan mudah. Meskipun demikian, hal ini juga membawa sejumlah kesulitan dan peluang yang harus dihadapi. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam komunikasi antar budaya di era digital adalah:

Globalisasi adalah hasil dari pertumbuhan dunia perdagangan dan aktivitas bisnis yang mengikutinya, seperti peningkatan besar dalam kemudahan telekomunikasi, penyimpanan dan transmisi data, teknologi, liburan, dan fasilitas dan peluang bisnis yang lebih baik.

Konflik dan keamanan adalah sekumpulan ancaman terhadap pertahanan dan keamanan negara yang harus diperhatikan secara bersamaan. Beberapa ancaman tersebut termasuk pandemi COVID-19, konflik antar suku, ras, agama, dan golongan. Selanjutnya, radikalisme, separatisme Papua, penyebaran hoaks di media sosial, dan serangan siber muncul.

Isu lingkungan termasuk masalah plastik, polusi udara, deforestasi, penurunan kualitas dan kerusakan terumbu karang, dan masalah kesehatan seperti pandemi COVID-19, tuberkulosis, AIDS, dan malaria. Karena imigrasi, pertumbuhan, dan perkembangan di wilayah metropolitan besar ini, migrasi dan pemindahan orang telah terjadi.³⁴

Jadi pada intinya seiring dengan berkembangnya komunikasi antarbudaya di era digital juga terdapat beberapa masalah yang menghalangi komunikasi yang efektif. Di era digital juga, ada banyak peluang yang sangat

³⁴ Mutria Farhaeni, "Tantangan Komunikasi Antarbudaya Sekarang Dan Yang Akan Datang Di Indonesia," *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 2, no. 2 (2022): hal 3–14.

menarik untuk berkomunikasi dengan budaya lain. Orang dapat terhubung secara universal dengan aplikasi pesan instan, platform sosial media, dan platform video saat ini. Ini dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya.

Kerjasama online dan proyek bersama juga lebih mudah. Tim yang berasal dari berbagai budaya dapat bekerja sama tanpa harus berada di satu tempat. Karena ide-ide dari berbagai budaya digabungkan, inilah yang mendorong kreativitas dan inovasi.

KESIMPULAN

Ketika mengeksplorasi kompleksitas komunikasi lintas budaya, penting untuk memahami konsep dasar waktu, bagaimana waktu dipandang, dan analisis kronologis. Waktu tidak hanya berdimensi temporal, namun juga mempunyai nilai konotatif dan denotatif, khususnya dalam perspektif agama Islam. Konsep waktu yang berbeda, seperti monokronisitas dan polikronisitas, mencerminkan nilai-nilai budaya yang membentuk interaksi manusia dengan waktu. Analisis deret waktu nonlinier memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan sebab akibat dan model prediktif, yang mencerminkan cara orang memahami pola peristiwa dan dinamika temporal.

Perbedaan pemahaman Barat dan Timur tentang waktu menunjukkan adanya perbedaan nilai interpersonal dan spiritual ketika berhadapan dengan waktu. Tips Komunikasi Antarbudaya merupakan panduan penting untuk mewaspadaikan perbedaan waktu, gaya berbicara, dan sikap terhadap waktu. Kronemik dan proxemik menunjukkan bagaimana waktu dan ruang mempengaruhi komunikasi nonverbal. Meskipun teknologi digital mengurangi jarak antar budaya, tantangan seperti etnosentrisme dan stereotip masih perlu diatasi. Apabila kendala-kendala tersebut dapat kita pahami dan atasi maka komunikasi yang harmonis dapat tercapai. Di era digital, teknologi komunikasi membuka peluang baru untuk memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya. Ringkasnya, komunikasi antarbudaya adalah seni memiliki

pemahaman mendalam tentang waktu, konsep waktu, dan teknik komunikasi, serta memahami dan menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, and Ratnah. "Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan Sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Ips* 10, no. 2 (2020): 128–133.
- Ayuni, Putri, Anni Zuhro Syafrida Hasibuan, and Suhairi Suhairi. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam." *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 2 (2022): 94–104.
- Diena Nurul Hikmah. "Komunikasi Non Verbal Penyampaian Komunikasi" (2018): 1–5.
- Dr. Deddy Mulyana, M.A., and M.Sc Drs. Jalaluddin Rakhmat, eds. *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PANDUAN BERKOMUNIKASI DENAN ORANG ORANG BERBEDA BUADAYA*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005.
- Dr. H. Aang Ridwan, M.Ag. *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung, 2016. [https://etheses.uinsgd.ac.id/39094/1/Komunikasi Antar Budaya Dr.Aang](https://etheses.uinsgd.ac.id/39094/1/Komunikasi%20Antar%20Budaya%20Dr.Aang).
- Effendi, Mukhtar. "Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (1970): 130–142.
- Faisal Bakti, Andi, and Venny Eka Meidasari. "Trendsetter Komunikasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam." *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* 1, no. 1 (2018): 188–199.
- Farhaeni, Mutria. "Tantangan Komunikasi Antarbudaya Sekarang Dan Yang Akan Datang Di Indonesia." *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 2, no. 2 (2022): 3–14.
- Febiyana, Anita, and Ade Tuti Turistiati. "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia Di PT. Tokyu Land Indonesia)." *LUGAS Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 33–44.
- Firdaus. "Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-'Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur'an)." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 5.
- Hall, Edward T. *BEYOND CULTURE*. First Edit. Garden City, 1976.
- Hidayat, Zinggara. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat." *Dampak Teknologi Digital terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat Jurnal Komunikologi* 13, no. September (2016): 3.
- Indirasari, Dyah Triarini. "Metafora Waktu Dan Penalaran Temporal Dalam Perspektif Budaya Waktu." *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): 173.

- Jogiyanto Hartono (1989:1). "Bab 2 Landasan Teori." *Aplikasi dan Analisis Literatur Fasilkom UI* (2006): 4–25.
<https://123dok.com/document/yer4810q-bab-landasan-teori.html>.
- Karmilah, S. "Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, (2019): 6.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/886%0A>.
- Kasuma, Gayung, Shinta Devi, Ika Santhi, Driver Licence, Johny A Khusyairi, Dewi Puspitasari, and Hariawan Adji. "KONSEP WAKTU MENURUT PANDANGAN BARAT DAN PANDANGAN TIMUR DAN PERJUMPAANNYA DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA MODERN" 8, no. 2 (2010): 6–7.
- Killian, Nursinita. "Peran Teknologi Informasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Dan Agama." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 159–176.
- Kusherdaryana. *PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA Dalam Konteks Pariwisata Dan Hospitalitas*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Liliweri, Alo. *DASAR - DASAR KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, n.d.
- Penelitian, Laporan, and Internal Dosen. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan" (2015): 4.
- Putri, Eva Arisyah. "PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA" (n.d.): 8.
<https://www.scribd.com/document/431641423/Peran-Teknologi-Informasi-Dalam-Komunikasi-Antar-Budaya>.
- Putri, Gabriella Sagita. "Social Distancing Dalam Teori Komunikasi" (n.d.).
<https://binus.ac.id/malang/2020/04/proksemik-dan-social-distancing-dalam-teori-komunikasi/>.
- Rinawati, Rini. "Konsep Waktu: Perspektif Komunikasi, Islam, Dan Anak TK." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 313–315.
- . "Konsep Waktu: Perspektif Komunikasi, Islam, Dan Anak TK." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 313–315.
- Santoso, Teguh. "Konsep Waktu Masyarakat Kejawa: Kajian Linguistik Antropologis (ALG)." *Universitas Padjadjaran* (2015): 1–5.
- Sarwoprasodjo, Sarwititi. "Komunikasi Antar Budaya." *Dasar Dasar Komunikasi* (2013): 385–407.
- Setiawan, Daryanto. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018): 63.
https://www.researchgate.net/publication/326036329_Dampak_Perkembangan_Teknologi_Informasi_dan_Komunikasi_Terhadap_Budaya.
- Sudarmika, Dina. "Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja." *Journal Oratio Directa* 2, no. 2 (2020): 5.
- Tasunaung, Nettie Nandra, Muh Farid, and Tuti Bahfiarti. "PERILAKU KOMUNIKASI PARA PEDAGANG LOKAL DALAM BERINTERAKSI DENGAN TURIS MANCANEGARA DI SEPANJANG PESISIR KUTA

- DENPASAR BALI Communication Behavior of the Local Beach Seller in Interactin with the Foreign Tourist Along the Coasat of Kuta Beach Denpasar Bal.” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 6, no. 2 (2017): 315–323. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/5335/2887>.
- Thesman, Thresia Henki, Titi Nur Vidyarini, and Desi Yoanita. “Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Kei (Maluku Tenggara) Dan Etnis Tionghoa Khek.” *Jurnal E-Komunikasi* 6, no. 2 (2018): 4.
- Wahidah, Suryani. “Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 91–100.
- Yulianti, Monika Sri. “Interaksi Sosial Dalam Masa Krisis : Berkomunikasi Online Selama.” *Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi COVID-19* (2020): 15–20.
- Zahra, Audina Rizka, Rifandi Syahputra, and Suhairi Suhairi. “Analisis Komunikasi Dalam Bisnis.” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2, no. 1 (2021): 25–34.